

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

##### **1. Iwan Setiadi (2021)**

Meneliti pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN periode 2014-2018. Jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis secara simultan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan secara parsial bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Variabel independen yang berpengaruh dominan pada ROA adalah biaya lingkungan.

##### **2. Hasnida (2023)**

Meneliti pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Jenis penelitian menggunakan kausal komperatif dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis secara parsial menunjukkan biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel independen yang paling berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan adalah biaya lingkungan.

3. **Charisma Bayu Ramadhan, Karina Sekar Rachmadanti, Rr Adzkia, Maria Yovita R. Pandin (2023)**

Meneliti pengaruh penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas Indofood tahun 2019-2022. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang menggunakan data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif bahwa secara parsial *green accounting* dan perputaran aset berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan secara simultan *green accounting* dan perputaran aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan biaya lingkungan berpengaruh paling dominan terhadap profitabilitas.

4. **Hana Fahira dan Yusrawati (2023)**

Meneliti pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis deskriptif secara simultan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan secara parsial biaya lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan sebagai variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap profitabilitas.

5. **Rina Oktalia, Usdeldi, dan Ferri Saputra Tanjung (2023)**

Meneliti pengaruh *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas subsektor pertambangan di ISSI (Indeks Saham Syariah

Indonesia) periode 2018-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang berasal dari data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan secara simultan dan parsial, *green accounting* maupun ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagai profitabilitas, dengan biaya lingkungan sebagai variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA.

#### 6. **Dio Pratama dan Ersi Sisdianto (2024)**

Meneliti pengaruh penerapan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang berasal dari data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan secara simultan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, secara parsial biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel kinerja lingkungan sebagai variabel yang paling dominan terhadap profitabilitas.

#### 7. **A'liyatus Sa'adah dan Tina Martini (2024)**

Meneliti analisis profitabilitas ditinjau dari *green accounting*, ukuran perusahaan, dan TATO pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2020-2022. Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif secara parsial, *green accounting* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas sementara *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan

terhadap profitabilitas, dengan *total asset turnover* berpengaruh paling dominan terhadap profitabilitas.

**8. Miftahur Rahmah dan Sandra Dewi (2024)**

Meneliti pengaruh akuntansi lingkungan (*green accounting*), pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) periode 2018-2022. Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif bahwa secara simultan, *green accounting*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara secara parsial *green accounting* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dengan *green accounting* khususnya kinerja lingkungan berpengaruh paling dominan terhadap profitabilitas.

**9. Nur Aida, Natsir Muhammad, Baharuddin Baharuddin, Setya Ega Susanto, Nur Fajriani Mus (2024)**

Meneliti pengaruh penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *basic materials* di BEI tahun 2017-2021. Metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif secara simultan bahwa biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh tidak signifikan pada profitabilitas, sedangkan secara parsial biaya lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan pada

profitabilitas secara parsial, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan pada profitabilitas secara parsial. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan pada profitabilitas adalah biaya lingkungan.

10. **Sofia Anugrahwati, Rina Asmeri, Meriyani (2024)**

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di BEI periode 2016-2020. Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis deskriptif kuantitatif secara simultan, ukuran perusahaan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan ROA, biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan pada ROA adalah ukuran perusahaan.

## **B. Landasan Teori**

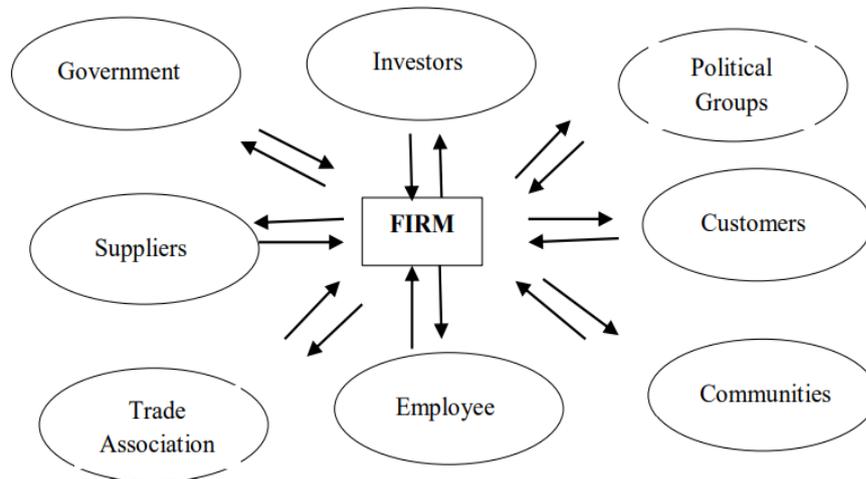
### **1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Asemah (2022:41), Arumega & Tjiptohadi (2021:105), dan Fuadah (2018:36) menjelaskan mengenai teori pemangku kepentingan merupakan usaha pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait dengan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan teori ini perusahaan tidak hanya melaporkan keuntungan finansial saja, tetapi harus melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya.

Penggolongan pemangku kepentingan pada model *stakeholder* telah dikembangkan menjadi kepentingan luar dan kepentingan dalam perusahaan sehingga dalam model ini juga terdapat pihak-pihak eksternal seperti

pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, dan komunitas lainnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

**Gambar 1**  
**Model Stakeholder**



Sumber: Fuadah (2018:37)

Teori *stakeholders* wajib memberikan manfaat bagi seluruh kepentingan meliputi investor, kelompok politik, konsumen, komunitas-komunitas, pekerja, asosiasi perdagangan, pemasok, dan pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan tersebut harus diungkapkan di *sustainability report* atau pengungkapan keberlanjutan yang didalamnya membahas *green accounting*.

## 2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara *principal* (investor) dan agen (manajerial) untuk melakukan pengelolaan perusahaan atas nama *principal*. Tujuan dari entitas bisnis pada umumnya adalah untuk mendapatkan keuntungan dan memperkaya pihak-pihak yang terlibat didalamnya (terutama investor), namun pendekatan yang dilakukan oleh

kedua pihak ini berbeda. Perbedaan pendekatan ini dapat menyebabkan *asymmetrical information* (Zarefar, 2021:106) yang dijelaskan sebagai adanya perbedaan kepemilikan informasi terkait entitas bisnis oleh pemilik dibandingkan dengan pengelola entitas perusahaan.

Perbedaan pengelolaan keuangan pada entitas bisnis tersebut mengakibatkan tuntutan untuk dibuatnya suatu kesimetrisan kinerja yang diharapkan oleh pihak-pihak didalamnya dengan pelaksanaan CSR sehingga informasi yang diungkapkan oleh entitas bisnis tersebut selaras untuk kepentingan pihak-pihak lainnya dengan menyampingkan adanya konflik kepentingan pribadi antara pemilik dan pengelola entitas bisnis tersebut (Aggarwal dalam Fuadah, 2018:47).

Jensen & Macking dalam Fuadah (2018:45) juga menyebutkan ada beberapa biaya pengelolaan yang dapat dikeluarkan untuk menyelesaikan konflik serupa, yaitu biaya pemantauan, biaya ikatan, dan sisa kerugian. Biaya pemantauan merupakan biaya bagi pemilik entitas bisnis yang digunakan untuk mengontrol pengelola entitas bisnis agar perilaku dalam kinerjanya dapat menghasilkan output yang selaras dengan harapan pemilik entitas bisnis. Sebaliknya, biaya ikatan merupakan biaya bagi pengelola entitas bisnis sebagai bukti bahwa pengelola melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan harapan kepentingan entitas bisnis. Terakhir, sisa kerugian merupakan biaya bagi pemilik entitas bisnis yang disebabkan oleh kegagalan pengelola dalam mengelola kekayaan perusahaan sehingga menyebabkan ketidakselarasan informasi maupun ketidakefisiensinya penggunaan kekayaan yang dimiliki. *Green accounting* berfungsi sebagai mekanisme

pengawasan agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholders* terutama pemegang saham, sehingga dengan penerapan *green accounting* memastikan perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba tetapi juga bertanggungjawab terhadap lingkungan.

### **3. *Sustainability Report* (Laporan Keberlanjutan)**

Cesaria dan Basuki (2017) menjelaskan laporan keberlanjutan menfokuskan tidak hanya pada laba yang diperoleh tetapi juga pada keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Terkhusus utama kelompok pemegang saham menekan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari lingkungan dan sosial, juga menghendaki pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel. Cesaria dan Basuki (2017) dan Christensen, dkk (2021) menjelaskan laporan keberlanjutan mencakup topik yang luas terkait dengan lingkungan, sosial, tata kelola perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan *Global Reporting Initiative* (GRI).

### **4. Akuntansi Hijau/Lingkungan (*Green/Environmental Accounting*)**

Lako dalam Almunawwaroh dkk (2022:3) menjelaskan konsep akuntansi hijau sebagai perpaduan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memuat segala sistem akuntansi konvensional seperti pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapannya sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan dari aspek-aspek terkait di masa depan. Akuntansi hijau dapat digambarkan sebagai langkah pengintegrasian komponen-komponen biaya sebagai investasi selain bidang ekonomi yang sebelumnya

tidak diperhitungkan pada akuntansi konvensional (akuntansi tradisional). Utamanya, biaya-biaya seperti biaya lingkungan jarang diungkapkan secara spesifik dalam pelaporan entitas bisnis sehingga pengklasifikasian biaya lingkungan tersebut berakhir pada biaya *overhead*, biaya lain-lain, atau bahkan tidak diungkapkan (Fasua dalam Almunawwaroh dkk, 2022:10).

Akuntansi konvensional memiliki kemiripan dengan akuntansi hijau yang dilihat dari sifat-sifat fundamental pengakuan informasi dan diintegrasikan dalam akuntansi tersebut (Almunawwaroh dkk, 2022:35). Almunawwaroh mengungkapkan setidaknya terdapat 5 sifat di dalam *green accounting*, yaitu:

a. Relevan

Pengungkapan informasi pada *green accounting* harus tepat waktu dalam menyajikan biaya dan manfaat yang timbul dalam kaitannya dengan aspek lingkungan. Ini juga berarti bahwa informasi pendukung dalam pengungkapan *green accounting* harus sesuai kebutuhan pemakai informasi sehingga informasi yang disajikan dapat benar-benar berguna untuk pengambilan keputusan.

b. Handal

Pengungkapan informasi pada *green accounting* harus dapat menggambarkan biaya dan manfaat yang akurat dan tanpa kebiasaan. Informasi terkait *green accounting* juga harus disajikan dengan menghilangkan unsur ketidakpastian sehingga kebenarannya dapat dengan jelas tergambarkan.

c. Dapat dimengerti

Pengungkapan informasi pada *green accounting* harus dapat dengan mudah dimengerti bagi pembaca dan pemakai informasi yang disajikan entitas bisnis. Pengungkapan *green accounting* diusahakan untuk dijelaskan sesederhana mungkin agar tidak terjadi misinterpretasi yang menimbulkan kesalahan penerimaan informasi yang disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Informasi yang diungkapkan oleh entitas bisnis dapat dibandingkan dengan informasi yang diungkapkan periode-periode sebelumnya sehingga terdapat manfaat informasi yang jelas bagi pembaca dan pengguna informasi. Meskipun berbeda entitas bisnis ataupun sektor, pengungkapan *green accounting* dapat dilakukan berbeda-beda sehingga pengungkapannya juga harus mendetil.

e. Dapat dibuktikan

Informasi yang telah diungkapkan dapat diuji kebenarannya dengan penggunaan pengukuran yang sejenis dengan bagaimana informasi tersebut diungkapkan. Ini juga bermaksud bahwa informasi terkait *green accounting* dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Akuntansi hijau memiliki beberapa aspek yang mendasari fungsi munculnya akuntansi hijau, seperti biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.

a. Biaya Lingkungan

Biaya yang timbul sebagai akibat pengelolaan lingkungan yang buruk ataupun kemungkinan munculnya pengelolaan lingkungan yang buruk sebagai dampak dari aktivitas operasional entitas bisnis

(Almunawwaroh dkk, 2022:45). Tidak hanya itu, biaya lingkungan juga memuat biaya-biaya yang digunakan untuk meningkatkan kinerja lingkungan ataupun meningkatkan nilai pendapatan entitas bisnis dengan cara mengurangi biaya di masa depan (Irawan dalam Sofia, 2017:13). Penggambaran nilai dari biaya lingkungan dapat dilakukan dengan model kualitas lingkungan total, yang berartikan bahwa tidak adanya kondisi kerusakan lingkungan digambarkan sebagai situasi yang paling terbaik dan ideal. Mengikuti teori yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen dalam Adnyana Almunawwaroh (2022:45), biaya lingkungan dapat terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1) Biaya pencegahan

Klasifikasi biaya lingkungan yang ditujukan untuk mencegah adanya kerusakan lingkungan di masa depan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan tenaga kerja untuk upaya preventif dampak lingkungan, pencegahan pencemaran limbah hasil produksi di lingkungan sekitar yang berpolutan, proses pencarian dan pembuatan bahan produk yang ramah lingkungan dapat tergolong ke dalam biaya pencegahan.

2) Biaya deteksi

Klasifikasi biaya lingkungan yang ditujukan untuk memastikan adanya pemenuhan prosedur dalam standar lingkungan bagi aktivitas entitas bisnis. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memakai jasa *assurance* atas aktivitas lingkungan entitas bisnis, pengujian sertifikasi ramah lingkungan atas produk yang ditawarkan entitas bisnis, maupun

identifikasi kuantitas emisi dan limbah yang telah diproduksi dapat tergolong ke dalam biaya deteksi.

### 3) Biaya kegagalan internal

Klasifikasi biaya lingkungan karena adanya limbah maupun emisi yang timbul dari aktivitas operasi yang tidak dibuang langsung ke lingkungan eksternal. Biaya-biaya untuk investasi peralatan dan mesin untuk mengurangi limbah ataupun emisi beserta pemeliharaannya, pendaurlangan bahan-bahan untuk produksi, pengolahan limbah hasil aktivitas produksi agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan ketika dilepaskan nantinya ke alam lingkungan luar dapat tergolong ke dalam biaya kegagalan internal.

### 4) Biaya kegagalan eksternal

Klasifikasi biaya lingkungan setelah adanya pelepasan limbah maupun emisi ke alam lingkungan luar. Biaya-biaya karena terjadinya kerusakan lingkungan luar (penurunan kualitas air, kualitas tanah, ataupun kualitas udara), kerusakan properti sebagai dampak pelepasan limbah dan emisi, maupun pemulihan/restorasi lingkungan alam sebagai akibat tercemarnya lingkungan alam oleh karena aktivitas operasi dapat tergolong ke dalam biaya kegagalan eksternal.

Penilaian rasio biaya lingkungan yang baik merupakan penggunaan dana untuk biaya lingkungan dengan nilai lebih rendah dibandingkan dengan biaya operasional. Hasil rasio biaya lingkungan dibawah 1% menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengalokasikan dananya untuk keperluan aspek lingkungan secara efisien tanpa mengganggu

pemerolehan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, terutama pada penjualan dan penggunaan biaya-biaya lainnya (Burhany, 2020:321). Hasil rasio biaya lingkungan diatas 1% dapat menunjukkan bahwa aspek biaya lingkungan dapat menurunkan nilai keuntungan dari penjualan operasional perusahaan dan mengindikasikan kurangnya efektivitas dan/atau efisiensi dari penggunaan dana pada biaya lingkungan meskipun penilaian kinerja lingkungan nantinya dapat memperoleh nilai yang lebih tinggi.

Pengukuran biaya lingkungan dalam penelitian sebelumnya terdapat dua model rumus rasio biaya lingkungan yang paling umum digunakan dalam mengukur tingkat biaya lingkungan, yaitu model rasio biaya lingkungan dengan pembilang dari biaya CSR dan model rasio biaya lingkungan dengan pembilang dari total biaya lingkungan. Menurut penelitian oleh Sahputra (2020) dan penelitian oleh Asjuwita (2020), model satu rasio biaya lingkungan dapat digambarkan melalui rasio biaya lingkungan dengan membagi biaya CSR dengan laba bersih setelah pajak sesuai dengan rumus satu.

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \dots 1)$$

Sumber: Sahputra (2020) dan Asjuwita (2020)

Berbeda dengan rumus sebelumnya, penelitian oleh Subaida (2023) dan penelitian oleh Cahyani (2023) menggambarkan biaya lingkungan ke dalam model dua rasio biaya lingkungan dengan membagi total biaya lingkungan pada laba bersih setelah pajak sesuai dengan rumus dua.

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \dots 2)$$

Sumber: Subaida (2023) dan Cahyani (2023)

Perbedaan rumus pada bagian pembilang rumus rasio biaya lingkungan yang digunakan di penelitian terdahulu dapat dibentuk argumentasi bahwa masih belum ada kepastian terkait rumus rasio biaya lingkungan yang menjadi patokan pengukuran variabel ilmiah sehingga terjadi variasi rumus terkait. Penggunaan biaya CSR sebagai pembilang model satu rasio biaya lingkungan masih dapat dinilai sah karena komponen biaya dalam CSR melingkupi biaya ekonomi, biaya sosial, dan biaya lingkungan perusahaan meskipun penyajiannya kurang berfokus pada hal biaya lingkungan. Di sisi lain, penggunaan total biaya lingkungan sebagai pembilang model dua rasio biaya lingkungan juga dapat dinilai sah karena pengujian variabel biaya lingkungan dalam penelitian memerlukan data yang jelas menggambarkan biaya lingkungan meskipun masih jarang ditemui dalam pengungkapan bagian yang dikhususkan pada laporan yang dipublikasi.

Berdasarkan argumentasi kelebihan dan kekurangan pada perbedaan pembilang dalam rumus model satu dan model dua rasio biaya lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan rumus biaya lingkungan dengan total biaya lingkungan sebagai pembilang rasio yang didasarkan dengan model dua dengan rumus total biaya lingkungan dibagi dengan laba bersih setelah pajak.

## b. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan tolak ukur suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas lingkungannya sebagai dampak dari aktivitas operasional perusahaan (Asjuwita, 2020:3330). Pengakuan dari kinerja lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan diukur berdasarkan peringkat-peringkat yang mengindikasikan kontribusi suatu perusahaan pada lingkungan hidup dalam kaitannya dengan aktivitas bisnisnya. Pengukuran kinerja lingkungan merupakan tugas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di negara Indonesia yang umum dilakukan secara periodik semenjak tahun 1995. Adapun pengukuran kinerja lingkungan dilakukan dengan standar pemeringkatan PROPER.

Berdasarkan laman *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, PROPER merupakan kepanjangan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang digunakan untuk meningkatkan keefisienan dan keefektifan kualitas lingkungan di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam subsektor perkebunan umumnya memperoleh pemeringkatan PROPER secara periodik per satu tahun terhadap jaringan usahanya. PROPER melingkupi informasi-informasi seputar peringkat dari kinerja lingkungan perusahaan pada periode pelaporan perusahaan yang secara langsung berdampak terhadap aktivitas lingkungan hidup. Sofia (2017:6) mengungkapkan bahwa terdapat lima indikator yang memuat pemeringkatan PROPER, yaitu:

#### 1) Peringkat emas

Peringkat tertinggi yang menandakan bahwa suatu perusahaan telah memiliki konsistensi dalam menjaga lingkungan hidup di dalam aktivitas operasionalnya dengan unggul, dapat melakukan aktivitas bisnis yang didasarkan pada keetisan, serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan komunitas sekitar perusahaan yang optimal.

#### 2) Peringkat hijau

Peringkat di atas standar yang menandakan bahwa suatu perusahaan telah memenuhi unsur-unsur pelaksanaan aspek lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan yang telah disyaratkan dalam peraturan terkait lingkungan hidup, mampu secara efektif dan efisien mengelola sumber daya yang digunakan, serta adanya pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dinilai baik.

#### 3) Peringkat biru

Peringkat normal yang menandakan bahwa suatu perusahaan telah memenuhi unsur-unsur pelaksanaan aspek lingkungan yang sesuai dengan apa yang telah disyaratkan dalam peraturan terkait lingkungan hidup. Peringkat ini merupakan peringkat standar dari baiknya perusahaan dalam kepatuhan peraturan lingkungan yang telah disyaratkan.

#### 4) Peringkat merah

Peringkat di bawah standar yang menandakan bahwa suatu perusahaan masih belum memenuhi unsur-unsur pelaksanaan aspek lingkungan yang sesuai dengan apa yang telah diisyaratkan dalam

peraturan terkait lingkungan hidup ataupun adanya pelaksanaan aktivitas yang melanggar ketentuan terkait pengelolaan lingkungan hidup.

#### 5) Peringkat hitam

Peringkat terendah yang menandakan bahwa suatu perusahaan melakukan kelalaian dengan sengaja ataupun tidak disengaja dan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan, pelanggaran dari peraturan umum maupun terkait lingkungan hidup, belum melakukan restorasi lingkungan atas kerugian terkait (baik secara aktivitas ataupun denda), maupun banyaknya unsur aspek lingkungan hidup yang masih belum terpenuhi dalam peraturan yang disyaratkan.

Pemeringkatan PROPER dilakukan dengan pemberian skor untuk mengetahui besaran kinerja lingkungan perusahaan terkait yang dapat dilihat dari Tabel II.1 sebagai berikut:

**Tabel II.1**  
**Peringkat PROPER**

<b>Peringkat</b>	<b>Ekuivalensi skor</b>
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Berdasarkan informasi pada laman *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kriteria penilaian PROPER dapat diukur dengan dua hal, yaitu kriteria penilaian ketaatan yang berarti apakah suatu perusahaan telah memenuhi apa yang disyaratkan dalam peraturan lingkungan hidup dan kriteria penilaian lebih dari yang disyaratkan peraturan (*beyond compliance*). Penilaian ketaatan peraturan oleh suatu perusahaan dapat dinilai dari pemenuhan persyaratan dokumen lingkungan beserta dengan pelaporannya yang mencakup pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pengendalian pencemaran air laut, dan potensi kerusakan lahan. Berbeda dengan penilaian ketaatan standar, penilaian *beyond compliance* umumnya terdiri dari adanya penerapan sistem manajemen lingkungan yang baik, usaha mengefisiensikan penggunaan energi, usaha penurunan emisi yang dihasilkan perusahaan, penerapan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) pada limbah-limbah yang bukan terkategori B3, pelaksanaan konservasi air dan pengurangan limbah air atas aktivitas produksi, usaha perlindungan keekaragaman hayati berupa flora maupun fauna pada lingkungan sekitar, serta adanya program pengembangan masyarakat.

## **5. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan penggambaran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari suatu aspek informasi perusahaan tersebut. Dalam kaitannya dengan aspek ekonomi, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang dinilai besar akan memiliki beberapa perbedaan dengan

ukuran perusahaan yang dinilai kecil terutama dalam penerimaan dana eksternal, seperti hutang (Setiawan, 2022:70). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar juga memiliki komposisi hutang yang lebih besar pula sehingga perkembangannya akan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan mempublikasikan laporan keuangannya secara transparan dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak eksternal/publik (Setiawan, 2022:71).

Penilaian ukuran perusahaan ditunjukkan dari jumlah aset yang dimilikinya ataupun nilai penjualan terutama volume yang dihasilkannya (Anugrawati dkk dalam Rahmadiva, 2024:698). Adanya nilai besar dari informasi dalam salah satu akun tersebut akan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga mulai membesar ataupun mengecil yang akan memengaruhi bagaimana publik atau investor akan menanggapi informasi tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian lebih memfokuskan pada pengamatan total aset perusahaan tersebut, sehingga semakin besar nilai aset maka ukuran perusahaan juga semakin besar.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran ukuran perusahaan, Nurmaida dalam Rahmah (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menghitung logaritma natural pada total aset perusahaan menggunakan rumus tiga sebagai berikut.

$$\text{Firm Size} = \text{Log } n \text{ (Total Aset) } \dots 3$$

Sumber: Nurmaida dalam Rahmah (2024)

**Keterangan:**

Log n = Logaritma Natural

## 6. Profitabilitas

Sari (2019:47) dan Fitriana (2024:45) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan standar dasar pengukuran tertentu untuk menghasilkan laba. Adapun rasio-rasio lain yang mencakup di dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Return on Investment*, *Return on Sales*, *Return on Capital Employed*, *Earning Per Share*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* (Sarim 2019:48).

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah rasio *Return on Asset/ROA* yang mendasari pemerolehan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya (Fitriana, 2024:47). Tingginya nilai rasio ROA berartikan aset yang dikelola perusahaan semakin baik dalam mengelola total aset sehingga keuntungan perusahaan juga semakin tinggi, sebaliknya semakin kecil nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan semakin kurang baik.

Secara garis besar, Kasmir dalam Fitriana (2024:47) mengemukakan rumus dalam menghitung ROA dapat dilakukan dengan membagi laba bersih setelah bunga dan pajak pada total aset menggunakan rumus empat sebagai berikut.

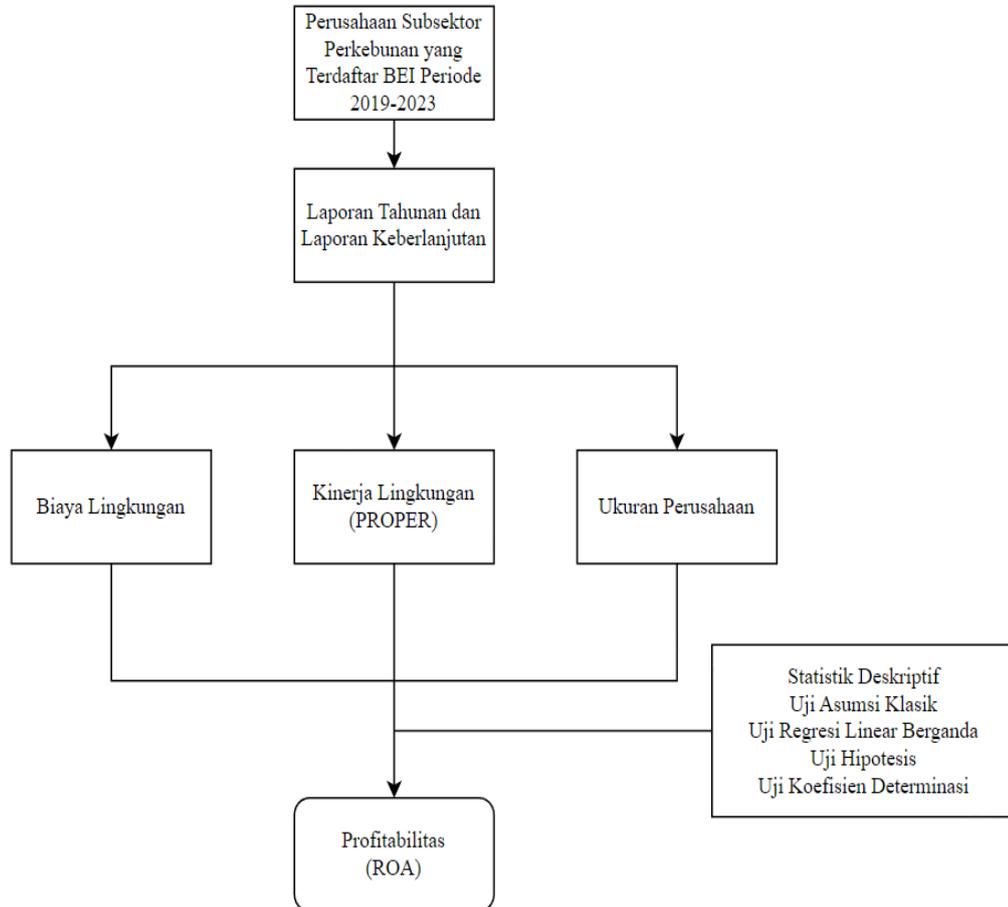
$$ROA = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Total Aset}} \dots 4)$$

Sumber: Kasmir dalam Fitriana (2024)

Standar ROA yang optimal menurut Kasmir adalah 5%, secara umum semakin tinggi ROA dianggap baik. Hasil penelitian Oktaviani (2020) pada perusahaan subsektor perkebunan mengungkapkan standar rasio ROA pada subsektor terkait sebesar 5,6% (Oktaviani, 2020:296). Terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan jika ROA terlalu tinggi justru akan menjadi sinyal negatif karena menunjukkan bahwa perusahaan akan lambat mengalami pertumbuhan karena penggunaan *leverage* yang rendah untuk membantu pertumbuhan bisnis.

### C. Kerangka Pikir

**Gambar 2**  
**Kerangka Pikir**



### D. Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas secara simultan.

H<sub>2</sub>: Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas secara parsial.

H<sub>3</sub>: Biaya lingkungan berpengaruh dominan terhadap profitabilitas.